



ANALISIS KEBERHASILAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN

Nurul Fatimah Hasibuan^{1(*)}, Mesiono², Zaini Dahlan³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³

Nurul03.fh@gmail.com¹, mesiono@uinsu.ac.id², zainidahlan@uinsu.ac.id³

Abstract

Received: 20 Agustus 2024

Revised: 20 Agustus 2024

Accepted: 20 Agustus 2024

Dalam membina karakter Islami pada siswa diperlukan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung serta keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian metode kualitatif diskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian bersumber dari wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah akhlak, WKM dan siswa, kemudian didukung dengan dokumen-dokumen yang terkait dengan keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak dalam membina karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Teknik analisis data dengan penyajian data, penarikan kesimpulan dan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan sudah sangat baik. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendahuluan, inti dan penutup. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab. Untuk penilaian dilakukan dengan tes tertulis dan lisan. Pengimplementasian materi dengan menggunakan keteladanan dan didukung oleh kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Karakter Islami yang tercaai sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu siswa yang berakhlakul karimah.

Keywords: Keberhasilan Pembelajaran; Aqidah; Akhlak; Karakter Islami

(*) Corresponding Author: Toni, toni300586@gmail.com

How to Cite: Hasibuan, N. F., Mesiono, M., & Dahlan, Z. (2024). ANALISIS KEBERHASILAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAMI SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 918-929

INTRODUCTION

Ada banyak permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, antara lain tantangan yang dihadapi guru, siswa, dan materi pelajaran itu sendiri. Pembelajaran adalah proses kompleks yang terjadi ketika siswa terlibat dengan instruktur dan sumber daya pendidikan dalam lingkungan belajar tertentu. Tujuan interaksi ini adalah membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, mentransformasikan karakter, membentuk sikap, dan membangun rasa percaya diri. Pada akhirnya, tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajaran siswa yang efektif (Robbins, Bergman, Stagg, & Coulter, 2014; Robbins & Judge, 2013). Mengingat wacana pembelajaran dan pendidikan sarat dengan berbagai permasalahan yang sulit terselesaikan karena manusia, baik sebagai subjek maupun objek pendidikan, maka hakikatnya, pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk menyempurnakan dan memanusiakan individu (Fadla, Akmalia, Hasri, Putri, & Situmorang, 2022).

Pendidikan berpusat pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjalankan proses ini secara efektif untuk menghindari masalah apa pun. Berbagai faktor perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, seperti penyampaian materi dari sumber oleh guru dan penerimaannya oleh siswa (Wuryandani, Fathurrohman, & Ambarwati, 2016). Selama proses ini, siswa diharapkan dapat memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Namun, kesulitan mungkin timbul jika siswa tidak mampu memahami materi dengan cukup. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya respon siswa terhadap materi yang disampaikan Anzar & Mardhatillah (2018), ketidakmampuan guru mengukur kondisi siswa, atau rumitnya pembelajaran itu sendiri (Darmadi, 2015). Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan proses belajar mengajar tidak efektif, dimana siswa hanya mendengarkan guru tanpa memahami sepenuhnya maksud pelajaran (Hakim, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Untuk mencapai hasil yang sukses, baik guru maupun sekolah perlu melakukan upaya bersama untuk mengatasi masalah ini. Tak hanya itu, tanggung jawab pendidikan Islam terletak pada orang dewasa Muslim yang taat, yang melaksanakannya dengan niat penuh, karena mereka membina dan mengarahkan kemajuan dan pendewasaan kapasitas bawaan siswa melalui ajaran Islam menuju potensi maksimal mereka (Barnawi & Arifin, 2014).

Mengacu pada hal permasalahan yang sering terjadi di lembaga pendidikan, bahwa coaching adalah pendekatan metodis dan bertujuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan upaya dan tindakan seseorang untuk mencapai hasil yang optimal (Sulastri, Fitria, & Martha, 2020). Ini melibatkan pengembangan, pembaruan, dan penyempurnaan keterampilan dan aktivitas melalui cara yang efisien dan efektif. Di sisi lain, pengembangan moral adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan standar etika yang sudah ada sebelumnya, yang dipraktikkan dan diulangi secara konsisten dari waktu ke waktu (Anita, Putera, & Ladiva, 2020). Pentingnya bimbingan dan pengajaran dalam keberadaan manusia tidak dapat dilebih-lebihkan. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan sangatlah penting karena berperan besar dalam membentuk kepribadian anak (Akmalia, Nst, & Siahaan, 2023). Terlebih lagi, pendidikan agama yang berkaitan dengan moralitas sangatlah penting, baik dalam suasana formal, informal, maupun non-formal (Hotia et al., 2022; Nurussakinah, 2015). Moral atau akhlak dapat digambarkan sebagai perpaduan antara tata krama, tingkah laku, watak, dan tindakan (Aziz, 2016). Mereka bertindak sebagai kekuatan yang kuat di dalam pikiran, memungkinkan tindakan terjadi dengan mudah dan tanpa banyak pemikiran sebelumnya. Jika tindakan tersebut bersifat positif, maka tindakan tersebut dianggap mencerminkan "moral yang baik". Sebaliknya, bila tindakan yang muncul dari keadaan pikiran ini bersifat negatif, maka dianggap sebagai tanda "akhlak buruk" (Illahi, 2020).

Moralitas memainkan peran penting baik dalam aspek pribadi maupun sosial dalam kehidupan manusia (Kasingku & Sanger, 2023). Hal ini disebabkan akhlak yang baik dan buruk dianggap sebagai ukuran keimanan Rasulullah SAW (Syibromilisi, 2021). Rasulullah SAW bersabda: Artinya: "Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR, Tirmidzi) (Muyasaroh, 2017). Adapun moral siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh guru agama yang mendidiknya. Sebab, guru bukan hanya merupakan salah satu individu pertama setelah orang tua yang dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian peserta didik, namun juga memegang peranan penting dalam membentuk akhlak peserta didiknya (Rianawati, 2017). Jika guru menunjukkan perilaku negatif atau kepribadian yang cacat, maka siswa juga dapat mengikuti jejaknya karena anak-anak mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang mereka kagumi (Nuralam & Ridlo, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk tidak hanya menjalankan perannya sebagai pendidik, namun juga bertindak sebagai pengarah yang mengawasi segala sesuatu

yang terjadi pada siswanya di sekolah. Untuk menumbuhkan akhlak positif, guru harus memahami prinsip-prinsip bimbingan dan mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mengajar, secara konsisten mengarahkan siswanya pada tindakan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Seiring kemajuan siswa menuju kedewasaan, mereka sering kali mengalami fase penuh gejala yang penuh dengan ketidakseimbangan emosional, kecemasan, dan kekhawatiran (Trianingsih, Inayati, & Faishol, 2019). Pada saat seperti ini, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan keimanan yang kuat kepada Allah, menyesuaikan diri dengan sifat-sifat Allah, memahami makna dan manfaat agama, menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan menganut sifat-sifat terpuji seperti memaafkan, sabar, dan menjunjung tinggi etika dan moral serta akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak menerapkan serangkaian strategi pembelajaran yang sistematis, berkesinambungan, dan berkesinambungan untuk membina peserta didik sebagai individu muslim yang mempunyai prinsip akhlak yang kuat (Solihin, 2020). Strategi-strategi tersebut meliputi pembinaan sikap dan perangai peserta didik sejak dini, memberi teladan atau contoh tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan keagamaan seperti tata cara shalat, wudhu, dan lain-lain serta senantiasa memberikan bimbingan dan inspirasi mengenai pentingnya menunaikan kewajiban seorang hamba kepada Allah.

Setelah melakukan wawancara pada saat pra survei terhadap guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, diperoleh garis besar peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa, dimana selama ini guru Aqidah Akhlak melakukan berbagai pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter moral anak. Hal ini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai agama, beramal shaleh, menyelenggarakan kegiatan keagamaan, membimbing tata cara beribadah, membenahi dan mendisiplinkan orang yang berakhlak buruk, serta memotivasi mereka untuk beribadah kepada Allah". Berdasarkan hasil observasi sementara tersebut, terlihat bahwa guru guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan telah menyelenggarakan serangkaian kelas yang fokus pada penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik. Selain itu, Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan menerapkan beragam teknik pembinaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk membina perkembangan akhlak peserta didiknya. Program pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan menanamkan beragam nilai-nilai terpuji, baik yang meliputi akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap sesama manusia, dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter positif pada diri peserta didik dan menjauhkan diri dari bahasa-bahasa negatif.

Tabel 1.

Data Pelanggaran Karakter Islami Peserta Didik MAN 3 Medan tahun 2023

No	Keadaan Akhlak Tercela	Pelanggar	Jumlah Peserta Didik Kelas VIII
1	Ribut dalam kelas	2	
2	Mencuri alat tulis teman	1	
3	Keluar kelas tanpa izin	3	35
4	Makan dalam kelas	4	
5	Mengganggu teman	2	
	Jumlah	12	35

Sumber: Dokumentasi MAN 3 Medan (2023)

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya siswa yang melakukan perilaku tidak etis. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai bentuk pembinaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang baik pada diri siswa dan mencegah penggunaan bahasa kotor. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan berkembangnya perilaku siswa yang patut diteladani. Adapun focus pada

penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak dalam membina Karakter Islami/akhlak siswa/I yang dimulai pada membina akhlak dan membina karakter siswa dengan akhlak spiritual.

METHODS

Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti, khususnya dalam bentuk penelitian lapangan yang dilakukan terhadap fenomena alam. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian khusus ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam jenis penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama. Teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data dan analisis data tersebut bersifat induktif dan kualitatif. Hasil penelitian jenis ini menekankan makna dibandingkan generalisasi. Data yang terkumpul kemudian dikumpulkan ke dalam satu lokasi, termasuk dokumentasi pribadi dan resmi, yang diperoleh melalui wawancara langsung kelapangan dan hasilnya dilakukan catatan lapangan. Sehingga hasil yang didapat menggambarkan realita sesungguhnya secara luas, mendalam, terperinci dan tuntas untuk diteliti. Hal ini dilakukan agar mendapat kebenaran antara teori dan kenyataan yang sedang terjadi. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, sedangkan sumber data tambahan mencakup berbagai dokumen tertulis dan bahan lainnya.

Sumber data primer penelitian ini adalah perkataan dan perilaku individu yang telah diamati atau diwawancarai, dengan catatan atau rekaman dan foto yang dibuat. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian atau sumber data di antaranya siswa Kelas XI MAN 3 Medan. Teknik yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984); Rasimin (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penilaian keakuratan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan tes yang mengukur kredibilitas data (validitas internal), kemampuan transfer (validitas eksternal), keandalan (reliabilitas), dan konfirmasi (objektivitas) (Arikunto, 2016).

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Proses Pembinaan Karakter Islami Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu JW, salah satu guru mata pelajaran aqidah akhlak tentang proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, ia mengatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran aqidah akhlak biasanya dimulai dengan pendahuluan berupa salam, menanyakan kabar siswa, mengecek kehadiran, sama-sama berdoa sebelum saya kemudian ke bagian inti. Pada bagian inti sesuai dengan materi yang ada sedangkan untuk kegiatan penutup anak dibiasakan berdoa setelah belajar. Adapun pengembangan pembelajaran dimana setiap materi kita biasakan mereka melakukan observasi, bagaimana anak-anak bersikap di kelas, teman sebaya dan gurunya juga bagaimana ia menerapkan, mengimplementasikan dan

mengaplikasikan materi-materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari”.

Kemudian wawancara juga dilakukan kepada Ibu KH bahwa: “Kegiatan proses pembelajaran untuk kegiatan ini berupa penjelasan materi, kelompok diskusi dan belajar. Sedangkan untuk kegiatan penutup dengan refleksi, merangkum, menyimpulkan hasil dan pemberian tugas. Terkait dengan pengembangan pembelajaran aqidah akhlak, saya biasanya dengan pembiasaan keteladanan mencontohkan”.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak JN juga mengungkapkan bahwa: “Pelaksanaan kegiatan awal biasanya mengucapkan salam, berdoa, mengabsensi, memberikan motivasi dan mengulas kembali pembelajaran sebelumnya. Kegiatan inti biasanya menjelaskan materi pembelajaran selanjutnya dan membentuk kelompok diskusi. Untuk kegiatan penutup biasanya saya memberikan kesimpulan menyimpulkan dari materi yang disampaikan dan merefleksikan diri dengan memberitahukan hikmah dari pelajaran aqidah akhlak dan kemudian menutup pembelajaran dengan berdoa. Adapun pengembangan pembelajaran aqidah akhlak saya menggunakan proyektor atau infocus untuk memberikan pembelajaran ilustrasi langsung kepada siswa”.

Merujuk pada hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran aqidah akhlak dilakukan dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Terkait dengan pengembangan pembelajaran aqidah akhlak dilakukan dengan observasi pada anak dalam pengimplementasian materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu JW tentang sistem penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran, ia mengatakan bahwa:

”Sistem penilaian bergantung pada guru masing-masing. Adapun saya menggunakan tes tertulis, tes lisan dan melakukan quiz kepada siswa dengan tujuan agar bisa melihat dan menganalisis materi mana saja yang siswa belum kuasai”.

Kemudian wawancara juga dilakukan kepada Ibu KH, dimana: “Kalau ada siswa yang tidak tuntas tentunya kita lakukan pembinaan, remedial, dan juga pastinya pengayaan, karena bagaimana pun MAN 3 Medan ini sistem SKS. Sebagai guru kita harus membantu serta membimbing siswa dalam mencapai ketuntasan belajar mereka”.

Ibu NL selaku wakil kepala bidang kesiswaan juga memaparkan tentang cara menanamkan nilai religius dan kejujuran siswa, dimana:

”Upaya MAN 3 menanamkan sikap religius melalui kegiatan diantaranya sebelum pembelajaran dimulai siswa

diwajibkan berdoa dan menghafal surah-surah yang didampingi oleh wali kelas. Siswa juga diwajibkan sholat zuhur berjama'ah karna mushollanya kecil jadi ada beberapa kelas setiap harinya diwajibkan berjama'ah di musholla dan siswa juga diarahkan untuk sholat dhuha hanya saja tidak diwajibkan. Di MAN 3 Medan karna kita sekolah Madrasah ada beberapa mata pelajaran pendidikan agama seperti Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, Tafsir, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan pembelajaran Aqidah Akhlak, dari pembelajaran saja guru-guru akan menanamkan sikap religius ke siswa yang diajarkan. Namun, MAN 3 Medan juga banyak kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler yaitu KKD, siswa dilatih untuk menghafal Al-qur'an, Tilawah, dan Tartil. Kemudian setiap jum'at siswa diwajibkan membaca surah Ar-Rahman, Asmaul Husna dan berdoa, mereka juga dibiasakan untuk berinfak dihari jum'at terakhir setiap bulan".

Menelaah hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai Islami dilakukan melalui kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, sedangkan penanaman nilai kejujuran diajarkan dengan menjaga fasilitas yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Selain itu, karakter yang diharapkan tercapai yaitu siswa memiliki perilaku yang baik, bertutur kata yang baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Guru dalam Membina Karakter Islami Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu JW tentang strategi dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ia mengatakan bahwa:

"penggunaan strategi bermacam-macam tergantung pada materi. Strategi yang sesuai dengan materi pelajaran aqidah akhlak ialah menggunakan metode keteladanan, ceramah, diskusi dan tanya jawab".

Kemudian wawancara juga dilakukan kepada Ibu KH, bahwa: "Strategi dan metode yang digunakan biasanya banyak dan disesuaikan dengan kompetensi dasar pembelajaran serta materi apa yang diajarkan. Strategi pembelajaran yang biasanya dilakukan ialah menggunakan PPT dan metode ceramah, tugas mandiri dan memberikan contoh pengaplikasian materi aqidah akhlak di kehidupan sehari-hari".

Ibu JW juga berkomentar bahwa:

"Dengan pembiasaan, insha allah bisa memberikan keteladanan bagi perilaku siswa. Pengimplementasian karakter pada siswa dengan pembiasaan seperti membiasakan 3S (Senyum, Sapa dan Salam), mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa".

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak JN bahwa:

“Tak hanya melalui pembiasaan, tentunya harus interaktif dan tidak hanya berfokus pada materi pembelajaran saja tetapi juga diberikan wawasan luas agar siswa lebih kritis lagi, seperti dengan membentuk diskusi kelompok, cara mengajar yang bervariasi dengan diberikan game, semangat agar kembali fokus karena jam pembelajaran aqidah akhlak di jam siang dan juga kita harus menguasai materi yang diajarkan”.

Kemudian Ibu KH juga mengungkapkan bahwa:

“Pencegahan yang saya lakukan dalam pembelajaran biasanya saya lakukan dengan memberikan motivasi, memberi contoh-contoh yang baik, menasihati siswa dan melakukan pendekatan serta menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa yang saya ajarakan”.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru aqidah akhlak dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran ialah memfokuskan pada metode atau strategi pembiasaan dan pencegahan. Hal ini terbukti bahwa karakter siswa mengalami perubahan meskipun tidak secara drastis.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Karakter Islami Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu JW, salah satu guru mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, ia menjelaskan:

“Faktor penghambatnya lumayan banyak terutama di minat belajar siswa, memang minat belajar dan minat membaca siswa sendiri pada saat sekarang ini masih kurang, kemudian keadaan fasilitas yang dimiliki oleh MAN 3 Medan mungkin kurang memadai seperti infocus memang ada tetapi beberapa saja sementara kelas banyak sehingga membuat bentrok kebutuhan fasilitas tetapi setiap guru saya rasa bisa mengakomodir menyelesaikan permasalahan fasilitas tersebut. Kemudian dari segi waktu karena waktu pembelajaran aqidah itu siang hari ketika siswa sudah mengantuk maka ketika masuk kelas mereka sudah tidak bersemangat, suasana di siang hari juga panas karena ruangan tidak memiliki Ac atau kipas angin sehingga siswa menjadi kurang nyaman saat belajar. Kalau faktor pendukungnya yaitu kegiatan-kegiatan yang ada di MAN 3 Medan yang sangat mendukung membentuk karakter Islami siswa, kegiatan keagamaan di MAN 3 Medan juga banyak sekali kalau dari segi ekstrakurikuler itu ada KKD, ekstrakurikuler tilawah untuk membentuk karakter Islami, kemudian juga ada kegiatan besar seperti perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Hari Santri, Khatam Al-Qur'an, setiap hari juga siswa satu jam sebelum belajar juga menghafal Al-qur'an, sebelum belajar siswa dibimbing wali kelas

sesuai dengan target masing-masing kemudian jum'at barokah, membaca asmaul husna, membaca surah ar-rahman, jadi menurut saya kegiatan yang ada di MAN 3 Medan dalam mendukung karakter Islami siswa itu sudah sangat baik”.

Kemudian Ibu KH juga menambahkan sebagai berikut :

“Faktor penghambat dalam membina karakter Islami siswa melalui mata pelajaran aqidah akhlak yakni dari segi minat siswa, lingkungan, motivasi dan sarana prasarana yang dimiliki oleh MAN 3 Medan”.

Selanjutnya Bapak JN juga menambahkan :

“Faktor pendukungnya sarana prasarana yang disediakan oleh MAN 3 Medan, kemudian adanya guru Pendidikan Agama Islam yang berkompetensi dan kreatif. Untuk faktor penghambat sendiri kurangnya minat belajar pada siswa sehingga menghambat dalam pengalokasian pada saat proses pembelajaran berlangsung”.

Merujuk penjelasan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membina karakter Islami siswa ialah dengan adanya prasarana dan guru yang berkompetensi. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya minat belajar dari siswa.

Discussion

Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dilakukan dengan kegiatan pendahuluan yang diawali dengan berdoa, menanyakan kabar siswa, absensi, apresepsi serta memotivasi siswa dalam belajar. Kegiatan inti dilakukan dengan menjelaskan materi pembelajaran dengan memadukan metode dan menyajikan materi yang menarik kepada siswa, diskusi kelompok dan tanya jawab. Sementara itu, untuk kegiatan penutup berupa menyimpulkan materi pembelajaran, sebagaimana Kadri menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran meliputi Instruksi mengacu pada semua hal yang dilakukan instruktur untuk membantu siswanya belajar, mulai dari membuat rencana pembelajaran hingga menilai kemajuan siswa (Kadri, 2018). Pendidik sebagaimana dijelaskan Sudjana (2014), perlu merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan faktor-faktor seperti karakteristik peserta didik, menyiapkan bahan dan strategi, menggandakan materi pembelajaran, menyiapkan sarana dan alat, mempelajari jadwal pembelajaran, dan memeriksa langkah-langkah pembelajaran. lagi. Sementara itu, Siahaan (2023) berpendapat bahwa perencanaan dapat dilihat sebagai proses penyiapan konten yang dialokasikan waktu, pemanfaatan media pembelajaran, penggunaan cara dan metodologi pengajaran, dan pelaksanaan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kegiatan awal, melakukan penilaian kecemasan atau kemampuan, menetapkan kondisi awal pembelajaran, mengembangkan kurikulum inti, dan kegiatan penutup, semuanya merupakan bagian dari pelaksanaan proses pembelajaran awal, seperti yang diuraikan oleh Panjaitan & Suriadi (2023). Pada tahapan penyampaian materi pembelajaran, guru menggunakan power point yang menarik perhatian siswa serta penggunaan metode yang membantu dalam penyampaian materi sebagaimana

Suryosubroto (2020) mengatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran adalah inti dari apa yang terjadi di sekolah, oleh karena itu penerapannya sangat penting. Penilaian yang dilakukan guru berupa penilaian dengan tes tertulis, lisan dan juga quiz, penilaian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap penyampaian materi yang dilakukan oleh guru seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2002) menurutnya evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan siklus berulang pengumpulan data, analisis, dan evaluasi pilihan desain sistem.

Menurut Hamalik (2007); Suryosubroto (2009), penilaian terbagi menjadi empat; pertama, penilaian formatif yang dilakukan oleh guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari. Kedua, penilaian sumatif yang diselenggarakan oleh guru dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, pelaporan hasil penilaian adalah pengelolaan nilai akhir siswa. Keempat, penilaian diagnostik merupakan penilaian yang membantu yang memiliki kesulitan belajar. Pada hakikatnya siswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran bukan siswa yang bisa dikatakan bodoh tetapi setiap anak membutuhkan waktu yang berbeda-beda dalam menyerap materi pembelajaran. Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan apabila siswa belum tuntas terhadap satu materi maka akan dilakukan remedial yang dibimbing oleh guru mata pelajaran hingga mencapai tahap ketuntasan belajar. Jika siswa tidak mencapai tahap ketuntasan belajar maka selanjutnya akan diadakan remedial sebagaimana menurut Mulyono (2003); Nurhasanah & Sobandi (2016); Sigala (2016) menjelaskan apabila seorang siswa atau sekelompok siswa tidak memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, guru dapat melaksanakan pembelajaran remedial untuk membantu mereka mencapai standar tersebut melalui usaha sendiri atau bekerja sama dengan ahli dan pihak luar.

Pembelajaran tuntas mengharuskan siswa menunjukkan penguasaan materi prasyarat sebelum melanjutkan ke materi yang lebih maju untuk mencapai tujuan yang sama (Yudasmara & Purnami, 2015), selanjutnya hal senada juga diungkapkan Mahardhani (2015) bahwa pembelajaran ideal dimana siswa boleh mempelajari materi pembelajaran selanjutnya apabila siswa telah menguasai isi pelajaran yang dipelajarinya. Penguasaan materi dapat diketahui dengan memberikan tes formatif kepada siswa sebagai umpan balik. Selain tes formatif dalam menilai karakter siswa guru juga bisa melakukan penilaian otentik berupa evaluasi kinerja siswa yang melibatkan partisipasi siswa terutama dalam proses serta aspek yang akan dinilai, cara melakukan penilaian hasil kinerja bisa dengan daftar periksa dengan diobservasi langsung, catatan anekdot, skala penilaian dan kenangan (Alfahnum, Sari, & Astriani, 2022).

Ketuntasan siswa dalam belajar tidak dapat dipisahkan peran guru sebagai pendidik sebagaimana menurut Ramadhan, et al., (2022) selain memenuhi peran guru dengan memberikan pengajaran, pendampingan, dan pelatihan. Guru harus mempunyai kemampuan untuk melaksanakan proses pembelajaran sebaik-baiknya sesuai dengan harapan dan tujuan siswanya. Mendidik menitikberatkan pada aspek moralitas dan kepribadian peserta didik; pembinaan menitik beratkan pada aspek norma agama dan norma kehidupan; mengejar fokus pada bahan ajar dan pengetahuan; dan pelatihan berfokus pada kecakapan hidup sebagai hasil dari upaya yang dilakukan dalam pembelajaran. Tujuan pengajaran etika aqidah adalah untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, oleh karena itu tugas seorang guru lebih dari sekedar menyampaikan informasi dan pemahaman berfikir (Ratnasari, 2021). Karena tidak cukup hanya sekedar memberikan pemahaman dalam proses pembelajaran, maka metode pembiasaan digunakan pendidik untuk membiasakan peserta didik berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, sehingga peserta didik akan terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai moral (Ainiyah, 2013). Adapun dalam menanamkan karakter Islami Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan juga mewajibkan siswa untuk sholat

zuhur dan ashar berjama'ah di musholla sekolah dengan jadwal yang telah diatur oleh pihak sekolah. Keberhasilan pembinaan karakter Islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan selain melalui pembelajaran aqidah akhlak di kelas juga di dukung dengan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain, menurut Hidayati, Rahmi, & Yasri (2022) implementasi penguatan pendidikan karakter siswa dalam satuan pendidikan dapat dilakukan dengan kegiatan intrakurikuler, korikuler dan ekstrakurikuler.

CONCLUSION

Kegiatan pembelajaran aqidah akhlak yang menjadi budaya di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dilakukan dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab. Untuk memahami materi kepada siswa, guru menggunakan bantuan aplikasi power point agar tampilan materi yang disampaikan lebih menarik. Tak hanya itu, penilaian pembelajaran dilakukan dengan tes tertulis dan tes lisan. Sedangkan pengimplementasian materi pembelajaran dengan menggunakan metode keteladanan kepada siswa. Untuk itu, karakter Islami yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan sebagaimana visi dan misi madrasah agar siswa berakhlakulkarimma. Adapun pembinaan karakter Islami dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran aqidah akhlak tetapi juga didukung dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

REFERENCES

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Akmalia, R., Nst, W. N., & Siahaan, A. (2023). Influence of Self-Efficacy, Organizational Culture, and Job Satisfaction on The Performance of Madrasah Aliyah Teachers. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 437–453. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i3.4091>
- Alfahnum, M., Sari, R. P., & Astriani, M. M. (2022). HUBUNGAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 84–91.
- Anita, Y., Putera, R. F., & Ladiva, H. B. (2020). Kognitif moral dalam upaya pembangunan emotional intelligence siswa sekolah dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(2), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/mutiarapendidik.v5i2.1656>
- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Aziz, H. A. (2016). *Karakter Guru Professional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: AMP Press.
- Barnawi, & Arifin, M. (2014). *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2).
- Fadla, S. L., Akmalia, R., Hasri, R. K., Putri, E., & Situmorang, H. S. B. (2022). Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru.

- Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(1), 27–36. Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/14>
- Hakim, A. G. D. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab. In *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Hamalik, O. (2007). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru Algesindo.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, S., Rahmi, W., & Yasri, A. (2022). Pola Perilaku Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SMAN 8 MEDAN. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(2).
- Hotia, Sukatin, Gusvita, M., Hamid, N. C. A., Putra, R. A., & Adilla, N. (2022). Implementasi Pendidikan Berkarakter Yang Berorientasi Nilai-Nilai Moral. *Muntazam: Journal Of Islamic Education Management*, 3(2).
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Kadri. (2018). Pentingnya Pengelolaan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran. *BIDAYAH: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096–6110.
- Mahardhani, A. J. (2015). Kepemimpinan ideal kepala sekolah. *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mulyono, A. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: Rineka.
- Muyasaroh, L. (2017). Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(2), 163–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-02>
- Nuralam, R., & Ridlo, R. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 65–75.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Nurussakinah. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.51>
- Panjaitan, N. A., & Suriadi, A. (2023). Meningkatkan Minat Belajar Matematika Dengan Metode Belajar Sambil Bermain. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(1). <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.888>
- Ramadhan, G., Sari, D. Y., Erizon, N., & Rahim, B. (2022). Pengaruh Blended Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Las SMAW Kelas XI di SMK Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Vokasi Mekanika*, 4(2), 113–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/vomek.v4i2.367>
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Cendika.
- Ratnasari, A. (2021). Meningkatkan Kreativitas, Hasil Belajar, dan Antusiasme melalui Teknik Pemodelan Kinestetik Produktif Berbantuan Media “3R Activity” pada Mata Pelajaran IPS. *Paedagogie*, 16(1). <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v16i1.4824>

- Rianawati. (2017). *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: Top Indonesia.
- Robbins, S. P., Bergman, R., Stagg, I., & Coulter, M. (2014). *Management*. Pearson Australia.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior 15th Ed*. New Jersey: Pearson.
- Siahaan, A. (2023). *Perencanaan Pendidikan (Pendekatan Sistematis dalam Pengelolaan dan Perencanaan Pendidikan untuk Meningkatkan Efektivitas Pencapaian Tujuan pada Satuan Pendidikan)*. Medan: UMSU Press.
- Sigala, L. (2016). Hubungan persepsi siswa tentang cara mengajar guru dengan motivasi belajar siswa yang pernah mengikuti remedial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4088>
- Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i1.92>
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian dan Hasil Proses Belajar Mengajar, cet. XVIII*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, S., Fitria, S., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syibromilisi, S. (2021). Fungsi Pendidikan Islam Dalam Perjuangan Dakwah Rasulullah Saw. *Tsaqafatuna*, 3(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i2.77>
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, 2(1).
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2), 208–216. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>
- Yudasmara, G. A., & Purnami, D. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 48(1–3).